

# PENGGUNAAN VARIASI BAHASA JAWA OLEH PARA MAHASISWA UNIPDU JOMBANG

## THE USE OF JAVANESE VARIATION BY THE STUDENTS OF UNIPDU JOMBANG

Afifa S. Zulfikar

*Universtitas Pesantren Tinggi Darul U'lum Jombang*

*afifa.zulfikar@yahoo.com*

### Abstrak

Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan: krama, madya dan ngoko dengan fungsi-fungsi khasnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana responden menggunakan tingkatan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Berdasarkan survei yang dilakukan, dapat diketahui bahwa responden cenderung menggunakan tipe T dalam berkomunikasi dengan keluarga termasuk dengan orang tua mereka, dan juga teman-teman mereka. Namun tingkatan bahasa Jawa “sopan”, tipe V, digunakan ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua selain orang tua dan keluarga mereka. Dari distribusi tingkatan bahasa yang digunakan oleh responden, maka dapat disimpulkan bahwa bagi responden solidaritas dianggap lebih penting daripada kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka.

**Kata kunci:** *krama, madya, ngoko, solidarity, politeness*

### Abstract

Javanese language has several level of speech: krama, madya and ngoko with their own distinctive function. This research is aimed at understanding how the respondents use the Javanese level of speech in communicating with the people around them. Based on the survey conducted, it can be seen that the respondents tend to use T style in communicating with their relatives including with their parents, and their friends. However the ‘polite usage’, V style, is used when they talk to older people other than their parents and relatives. From the distribution of the speech styles used by the respondents, it can be concluded that for the respondents solidarity is more important than politeness in communicating with the people around them.

**Kata kunci:** *krama, madya, ngoko, solidarity, politeness*

## I. PENDAHULUAN

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket banyak diartikan sebagai tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan adalah sebuah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Karena itu, kesantunan biasa juga disebut dengan “tatakrama”.

Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara seseorang berkomunikasi lewat tanda-tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, ada baiknya kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa kita tidak sesuai dengan norma-norma budaya di mana kita berada, maka kita akan mendapatkan penilaian negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Dalam berbahasa kita memang dituntut untuk berbahasa secara benar dan tepat namun bersopan santun dalam berbahasa pun harus diperhatikan agar persepsi penerima pesan yang hendak kita sampaikan tidak negatif terhadap kita. Dengan berbahasa yang sopan, baik, dan benar bisa memcerminkan siapa kita sesungguhnya apakah kita termasuk orang yang beradab atau orang tak beradab.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama di beberapa bagian Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai Utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur di Indonesia ([wikipedia.com](http://wikipedia.com)).

Bahasa Jawa mengenal undhak-undhuk basa dan menjadi bagian integral dalam tata krama (etiket) masyarakat Jawa dalam berbahasa. Dialek Surakarta biasanya menjadi rujukan dalam hal ini. Bahasa Jawa bukan satu-satunya bahasa yang mengenal hal ini karena beberapa bahasa Austronesia lain dan bahasa-bahasa Asia Timur seperti bahasa Korea dan bahasa Jepang juga mengenal hal semacam ini. Dalam sociolinguistik, undhak-undhuk merupakan salah satu bentuk register.

Register tergolong variasi berbahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial tertentu atau bidang pekerjaan tertentu. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Wardhrough (2006: 52) bahwa *registers are sets of language items associated with discrete occupational or social groups. Surgeons, airline pilots, bank managers, sales clerks, jazz fans, and pimps employ different registers*. Berdasarkan kutipan tersebut jelas bahwa register dimiliki oleh kelompok-kelompok sosial maupun profesi tertentu dalam masyarakat. Ferguson dalam Wardraugh (2006) juga menyatakan bahwa orang-orang yang sering terlibat dalam situasi percakapan bersama cenderung menggunakan kosa-kata yang sama, ciri-ciri intonasi yang sama, juga memiliki karakteristik sintaksis dan fonologi yang sama pula, variasi seperti ini juga masuk dalam kelompok register.

Kelompok sosial yang dimaksud dalam pengertian register juga termasuk kalangan pemuda atau mahasiswa. Mahasiswa memiliki variasi berbahasa tidak hanya di lingkungan rumah atau keluarga tetapi juga di kampus. Ketika mereka berinteraksi dengan anggota keluarga mereka memiliki bahasa register tersendiri demikian pula dengan sesama teman di lingkungan kampusnya. Kosa kata, intonasi, dan nada yang digunakan sesuai dengan kelompok dimana mereka berada dan berkomunikasi secara berulang.

Berkaitan dengan level atau variasi bahasa Jawa, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu bagaimana para pemuda Jawa menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda. Dalam artikel ini akan ditunjukkan variasi bahasa Jawa apa yang biasanya digunakan ketika berbicara dengan orang tua, saudara (kakak/adik), teman, dan orang lain yang lebih tua. Penelitian ini mengambil lokasi di Jombang dengan responden para mahasiswa Unipdu Jombang.

Ketika kita bicara, kita harus secara konstan membuat pilihan: apa yang ingin kita katakan, bagaimana kita mengatakannya, dan jenis-jenis kalimat, kata, dan bunyi tertentu yang dapat dengan baik menghubungkan antara *apa* dengan *bagaimana*. Cara kita mengatakannya sama pentingnya dengan apa yang kita katakan.

Pilihan kata atau ungkapan tertentu dalam berkomunikasi menunjukkan tingkat hubungan sosial yang harus dijaga oleh pembicara dan lawan bicara. Banyak bahasa seperti bahasa Prancis membedakan *tu* (*kamu* bentuk tunggal) dan *vous* (*kamu* sebagai bentuk jamak). Karena pergeseran *machine* akhirnya *tu* digunakan untuk sapaan biasa sedangkan *vous* digunakan untuk sapaan yang lebih sopan.

Pilihan kata atau ungkapan tertentu dalam berkomunikasi menunjukkan tingkat hubungan sosial yang harus dijaga oleh pembicara dan lawan bicara. Banyak bahasa seperti bahasa Prancis membedakan *tu* (*kamu* bentuk tunggal) dan *vous* (*kamu* sebagai bentuk jamak). Karena pergeseran akhirnya *tu* digunakan untuk sapaan biasa sedangkan *vous* digunakan untuk sapaan yang lebih sopan (Trudgil, 1995:87).

Ketika berbicara, kita dihadapkan dengan berbagai pilihan seperti pilihan mengenai apa yang ingin kita katakan (*isi*), cara untuk mengatakannya (*bentuk*), pilihan kata dan bentuk kalimat yang kita gunakan, dsb. Salah satu cara melihat hubungan ini adalah dengan melihat beberapa aspek, khususnya *pilihan pronomina orang kedua* di antara bentuk *tu* dan *vous* pada beberapa bahasa yang mengharuskan memilih di antara keduanya. Pilihan kata atau ungkapan tertentu dalam berkomunikasi menunjukkan tingkat hubungan sosial yang harus dijaga oleh pembicara dan lawan bicara. Banyak bahasa seperti bahasa Prancis membedakan *tu* (*kamu* bentuk tunggal) dan *vous* (*kamu* sebagai bentuk jamak). Karena pergeseran makna akhirnya *tu* digunakan untuk sapaan biasa sedangkan *vous* digunakan untuk sapaan yang lebih sopan. Beberapa contoh bahasa yang digunakan oleh bangsa Eropa yang memiliki hubungan *tu-vous* adalah sebagai berikut:

**Bentuk Sapaan *Tu -Vous* (*kamu*) pada Bahasa di Eropa lainnya**

Bahasa	Biasa	Sopan
Prancistu	vous	
Italia	tu	Lei
Spanyol	tu	usted
Jerman due	Sie	
Belanda	jij	u
Swedia	du	ni
Norwegia	du	De
Yunani	esei	esis
Rusia	ty	vy

Penggunaan *vous* simetris (kedua pembicara menggunakan variasi sopan) menunjukkan penggunaan yang 'sopan'. Penggunaan model seperti ini dalam kelas sosial tertentu biasa terjadi dalam komunikasi antara suami-istri, orang tua-anak, dan sepasang kekasih. Sementara penggunaan *tu* simetris (kedua pembicara menggunakan variasi biasa) umumnya digunakan untuk menunjukkan kedekatan hubungan dan biasa digunakan ketika kedua pembicara memiliki ketertarikan yang kuat, dalam hal ini solidaritas (Wardhaugh, 1998: 257). Penggunaan *tu* simetris lambat laun akan sering digunakan, seiring dengan semakin dekatnya hubungan, mengganti penggunaan *vous* simetris yang sopan, karena solidaritas seringkali lebih penting dari pada kesopanan dalam sebuah hubungan pribadi.

Selain itu penggunaan *T/V* asimetris (kedua pembicara tidak menggunakan variasi yang sama) untuk mengungkapkan otoritas (*power*) semakin jarang dan digantikan dengan *V* simetris, misalnya antara pegawai kantor dan tentara. Sekarang, kita masih menemui penggunaan *T/V* asimetris, tetapi solidaritas kemudian cenderung mengganti otoritas (*power*), sehingga penggunaan *T* simetris cenderung mengganti situasi yang dulunya menggunakan *T/V* asimetris misalnya antara ayah dan anak, atau atasan dan bawahan. Hal ini menunjukkan lebih pentingnya solidaritas dari pada kesopanan (Trudgill, 1995: 257).

Terdapat tiga bentuk utama variasi, yaitu ngoko ("kasar"), madya ("biasa"), dan krama ("halus"). Diantara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk "penghormatan" (*ngajengake, honorific*) dan "perendahan" (*ngasorake, humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain (wikipedia.com). Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian ngoko, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan krama andhap dan krama inggil. Sistem semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini.

Ada dua konsep dalam bahasa Jawa, yakni ngoko dan krama. Ngoko adalah salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya dihindari untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Orang yang ingin menyatakan keakraban terhadap mitra bicara, atau sesamanya, tingkat ngoko inilah yang tepat untuk dipakai. Teman yang saling akrab biasanya saling berbicara ngoko. Maka akan menjadi aneh bila antar teman yang sudah kenal dan akrab berbicara dalam tingkat madya atau krama. Bila antar teman yang akrab

berbicara dalam tingkat tutur krama maka hubungannya menjadi tidak akrab dan suasana bicara yang biasanya berubah menjadi resmi.

Tingkat tutur madya adalah bahasa jawa yang setingkat berada dibawah krama inggil, biasa digunakan kepada orang yang setingkat namun untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Tingkat tutur ini menceminkan rasa sopan, tingkat tutur ini semula adalah tingkat tutur krama tetapi sudah mengalami penurunan atau perkembangan yang lebih rendah statusnya, yang sebut kolokialisasi (menjadi bahasa sehari-hari yang tidak formal, atau perubahan dari formal menjadi tidak formal. Secara semantis ragam krama madya dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam krama madya tetap menunjukkan kadar kehalusan. Oleh karena itu, bagi kebanyakan orang tingkat madya ini disebut setengah sopan. Orang yang disapa dengan tingkat tutur ini biasanya orang yang tidak begitu disegani atau tidak sangat dihormati.

Krama Inggil merupakan bahasa jawa yang paling tinggi, biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau lebih berilmu. Tingkat tutur ini menandakan adanya tingkat segan, sangat menghormati, bahkan takut. Semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Leksikon madya dan leksikon ngoko tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, leksikon krama inggil atau krama andhap –secara konsisten– selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Seorang pembicara yang menganggap bahwa mitra bicaranya orang yang berpangkat, berwibawa, belum dikenal, akan menggunakan tingkat tutur ini. Murid terhadap guru, seorang bawahan kepada atasan. Seorang bawahan yang berbicara dengan atasan, atau seorang murid kepada gurunya memakai bahasa ngoko dikatakan tidak sopan atau *njangkar* atau *nukak* krama.

## II. METODE PENELITIAN

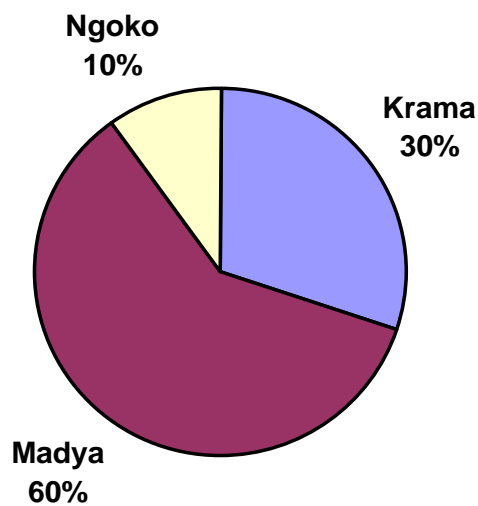
Penelitian ini berjenis survey dengan menggunakan analisis statistik. Para responden adalah para mahasiswa Unipdu Jombang yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Ada 20 mahasiswa yang diambil sebagai sample dalam penelitian ini. Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive random sampling*. Data

dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

### III. PEMBAHASAN

#### A. Berkomunikasi dengan orang tua

Diagram di samping menunjukkan penggunaan bahasa Jawa oleh para mahasiswa



Unipdu Jombang ketika berkomunikasi dengan orang tua mereka. Secara umum mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa variasi madya dalam situasi ini.

Seperti terlihat pada diagram lingkaran di samping, 60 % (12 responden) menggunakan variasi bahasa Jawa madya. Dari 12 responden tersebut, 5 diantaranya menjawab karena lebih akrab, 6 memilih sopan santun, dan 1 menyatakan karena dia belum menguasai bahasa Jawa

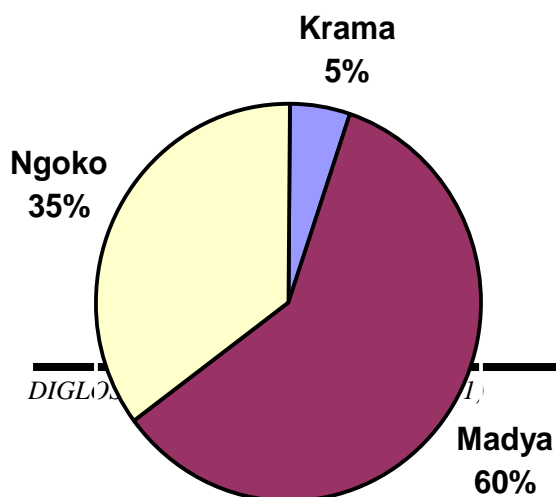
sepenuhnya.

Sementara itu bahasa Jawa krama, variasi tertinggi, tidak terlalu banyak digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Hanya 6 responden (30%) yang menyatakan menggunakan variasi bahasa Jawa ini. Keenam-enamnya memberikan alasan untuk kesopanan.

Bahasa Jawa variasi terendah, ngoko, ternyata juga digunakan oleh responden. Ada 2 responden (10%) yang menggunakan variasi bahasa Jawa ini dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Dalam hal ini mereka beralasan bahwa penggunaan variasi bahasa ini untuk maksud keakraban.

#### B. Berkomunikasi dengan saudara tua (kakak)

Diagram di samping menggambarkan variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh responden ketika berkomunikasi dengan saudara tua (kakak) mereka. Dalam hal ini, ada



perbedaan pola penggunaan variasi bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan saudara tua (kakak) dibandingkan dengan yang digunakan kepada orang tua. Walaupun demikian, variasi bahasa Jawa madya tetap lebih banyak digunakan oleh mayoritas responden, 60 % (12 orang). Dari 12 responden tersebut, 9 diantaranya menjawab karena lebih akrab, dan 3 menyatakan karena lebih santun.

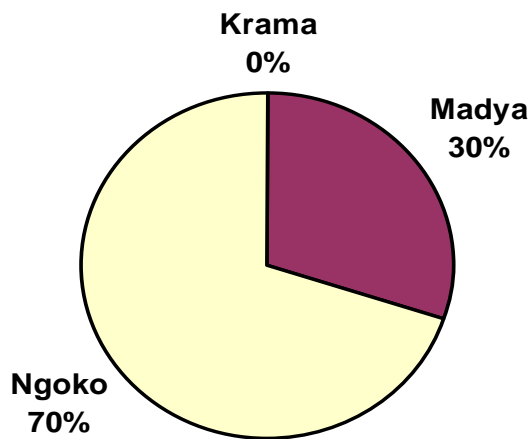
Variasi bahasa Jawa ngoko, variasi terendah, juga banyak digunakan. 7 (35%) responden menyatakan menggunakannya ketika berkomunikasi dengan kakak mereka. Alasan keakraban adalah yang melandasi penggunaan variasi bahasa ini.

Bahasa Jawa variasi tertinggi, krama, jarang digunakan dalam situasi ini. Hanya ada 1 responden (5%) yang menggunakannya ketika berkomunikasi dengan saudara tuanya. Mereka menggunakan variasi bahasa ini untuk maksud kesopanan.

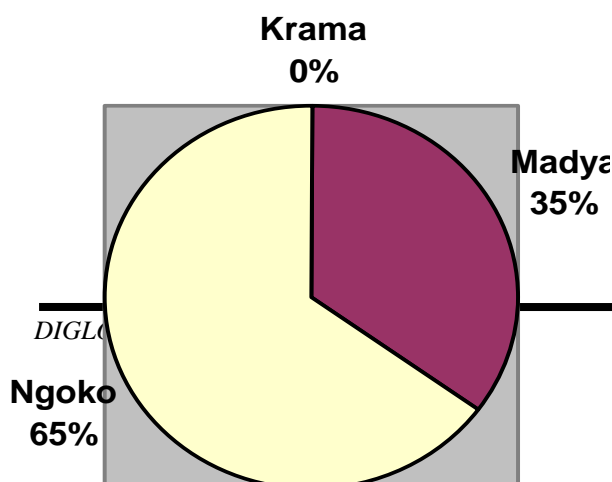
Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa variasi madya menjadi prioritas yang digunakan oleh anak-anak dalam keluarga terhadap saudaranya yang lebih tua.

### C. Berkomunikasi dengan saudara muda (adik)

Diagram berikut menunjukkan bagaimana para responden menggunakan variasi bahasa



Jawa ketika berkomunikasi dengan saudara muda (adik) mereka. Dalam diagram tersebut terlihat bahwa mayoritas responden, 70 % (14 orang), menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko. Dari 14 responden tersebut, 13 diantaranya beralasan karena lebih akrab, dan 1 responden menyatakan karena ingin dihormati oleh adiknya.



Variasi bahasa Jawa madya, variasi menengah, juga digunakan oleh responden. 6 responden (30%) menyatakan menggunakannya dalam situasi ini. 3 orang menyatakan karena lebih akrab dan 3 yang lain untuk maksud kesopanan.

Bahasa Jawa variasi tertinggi,



krama, tidak digunakan dalam berkomunikasi dengan adik mereka. Hal ini dapat dimaklumi karena variasi bahasa ini memang umumnya digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati atau dari kelas yang lebih tinggi.

#### **D. Berkomunikasi dengan teman**

Diagram disamping menunjukkan variasi bahasa Jawa yang digunakan para responden

ketika berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Dalam diagram tersebut, terlihat bahwa variasi bahasa Jawa ngoko digunakan oleh mayoritas reponden, 65 % (13 orang). Dari 13 responden, semuanya beralasan bahwa variasi bahasa ini dianggap lebih akrab.

Variasi bahasa Jawa madya, variasi menengah, juga digunakan oleh responden. 7 responden (35%) menyatakan menggunakannya dalam situasi ini. Semua responden beralasan bahwa variasi bahasa ini adalah untuk maksud kesopanan.

Bahasa Jawa level tertinggi, krama, tidak digunakan dalam berkomunikasi dengan teman mereka. Hal ini dapat dimaklumi karena teman umumnya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan setara, sehingga keakraban lebih diutamakan dari pada kesopanan.

#### **E. Berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua**

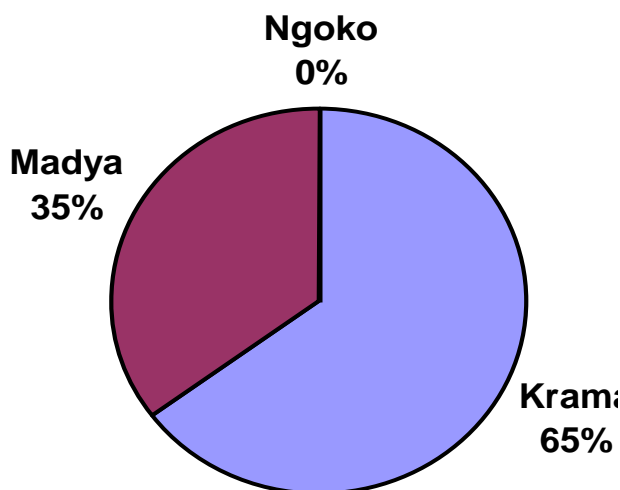


Diagram di samping menunjukkan penggunaan variasi bahasa Jawa oleh para responden ketika berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua. Secara umum variasi krama lebih banyak digunakan dalam situasi ini.

13 responden (65 %) menggunakan variasi bahasa Jawa krama. Dari 13 responden, semuanya beralasan untuk maksud kesopanan.

Sementara itu bahasa Jawa madya, variasi menengah, tidak terlalu banyak digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Hanya 7 responden (35%) yang menyatakan penggunaan variasi bahasa Jawa ini. 6 responden memberikan alasan untuk kesopanan dan 1 responden memberikan alasan untuk keakraban.

Bahasa Jawa level terendah, ngoko, ternyata tidak digunakan. Mungkin variasi ini tidak digunakan karena variasi ini adalah untuk keakraban, sementara yang dihadapi adalah orang yang lebih tua yang harus dihormati.

#### IV. PEMBAHASAN

Tabel temuan:

No	Komunikasi dengan	Jenis Bahasa Jawa		
		Krama	Madya/ Campur	Ngoko
1	Orang tua ( <i>parents</i> )	6	12	2
2	Saudara Tua (Kakak)	1	12	7
3	Saudara Muda (Adik)	-	6	14
4	Teman	-	7	13
5	Orang Lain yang lebih tua	13	7	-

##### Alasan untuk no. 1

Jawa krama : 6 sopan santun

Jawa Madya : 6 sopan santun  
5 lebih akrab

Jawa Ngoko : 2 lebih akrab

##### Alasan untuk no. 2

Jawa Krama : 1 sopan santun

Jawa Madya : 9 lebih akrab  
3 sopan santun

Jawa Ngoko : 7 lebih akrab

##### Alasan untuk no. 3

Jawa Madya : 3 lebih akrab  
3 sopan santun

Jawa Ngoko : 13 lebih akrab  
1 harus dihormati

##### Alasan untuk no. 4

Jawa Madya : 6 lebih akrab

Jawa Ngoko : 14 lebih akrab

**Alasan untuk no. 5**

Jawa Krama : 13 sopan santun

Jawa Madya : 6 sopan santun

1 lebih akrab

Dari temuan diatas, terlihat bahwa solidaritas bagi para responden adalah lebih penting dari pada otoritas (*power*). Hal ini terutama terindikasi dari pilihan variasi bahasa Jawa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan orang tua, kakak, adik, dan teman-teman mereka.

Ketika berkomunikasi dengan orang tua, mayoritas responden lebih mengedepankan solidaritas (keakraban) dari pada kesantunan. Dalam situasi ini, normalnya mereka akan menggunakan variasi krama, T/V asimetris, karena mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dan lebih dihormati. Tetapi karena kedekatan hubungan, mereka lebih memilih menggunakan variasi bahasa yang lebih rendah, madya atau bahkan ngoko (T simetris). Walaupun demikian, sebagian masih mengedepankan kesopanan dengan tetap menggunakan variasi krama. Karena menurut Wardhaugh (1998: 257) tingkat hubungan para pembicara tercermin dari penggunaan variasi bahasa tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara para responden dengan para orang tua mereka adalah umumnya sangat dekat. Orang tua bukan hanya sebagai orang yang dituakan tetapi lebih seperti teman dekat.

Mayoritas responden juga lebih mengedepankan solidaritas (keakraban) dari pada kesantunan ketika berbicara dengan saudara mereka baik dengan kakak maupun adik mereka. Dari distribusi penggunaan variasi bahasa Jawa ketika berbicara dengan saudara tua maupun muda, dapat disimpulkan mereka pada umumnya memiliki hubungan yang akrab. Pola T simetris, kedua pembicara menggunakan variasi rendah, teraplikasi dalam situasi ini.

Sementara itu untuk menunjukkan keakraban, semua responden menggunakan variasi bahasa Jawa madya ataupun menengah. Solidaritas, sekali lagi, dianggap lebih penting dari pada kesantunan. Hal ini tidak aneh karena teman adalah orang yang sederajat. Jika menggunakan variasi krama, maka akan terkesan ada jarak diantara mereka.

Pola komunikasi yang mengedepankan kesantunan terlihat ketika para responden

berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua. Mayoritas responden menggunakan variasi krama. Variasi ini umumnya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati. Dalam hal ini pola V simetris, dimana kedua pembicara sama-sama menggunakan variasi tinggi, teraplikasi. Selain itu pola T/V asimetris, dimana responden menggunakan variasi V sementara orang yang diajak bicara menggunakan variasi T, juga mungkin terjadi. Yang pasti, penggunaan variasi V (krama) oleh para responden menunjukkan kesopanan lebih dikedepankan dari pada solidaritas dalam situasi ini.

## **V. KESIMPULAN**

Bahasa Jawa mengenal undhak-undhuk basa dan menjadi bagian integral dalam tata krama (etiket) masyarakat Jawa dalam berbahasa. Dalam hal pemakaian variasi bahasa Jawa, para responden lebih condong mengedepankan faktor solidaritas dari pada kesantunan. Dengan kata lain, pola komunikasi T simetris lebih banyak teraplikasi.

Pola T simetris, dimana para pembicara sama-sama menggunakan variasi ngoko atau madya, terlihat ketika para responden berkomunikasi dengan orang tua, saudara dan teman-teman. Walaupun demikian, beberapa responden juga menggunakan variasi krama yang mengindikasikan pentingnya undhak-undhuk (kesopanan) dari pada keakraban atau solidaritas.

Sementara pola T/V asimetris (responden menggunakan variasi krama, sementara yang diajak bicara menggunakan variasi madya atau ngoko) atau V simetris (dimana responden maupun yang diajak bicara sama-sama menggunakan variasi krama) terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua. Dalam hal ini kesopanan lebih diutamakan.

## **REFERENSI:**

Trudgill, Peter. 1995. *Sociolinguistics*, Harmondsworth: Penguin Book, Ltd.

Trudgill, Peter. 1995. 'Language and Context', *Sociolinguistics*, Harmondsworth: Penguin Book, Ltd.

Wardhaugh, Ronald. 1998. *An introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishers, Ltd.

Oxford UK.

Wikipedia.com diakses pada 10 Oktober 2014